

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai sebuah kumpulan manusia yang telah lama hidup, masyarakat desa Merdeka memiliki kebudayaan yang tetap eksis hingga saat ini. dalam tulisannya, Budiono mengatakan bahwa kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya-karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.¹ Kebudayaan secara keseluruhan tak lain adalah pernyataan daya kreativitas Allah yang diterjemahkan ke dalam bentuk peristiwa-peristiwa aktual.² Melalui peristiwa-peristiwa aktual itulah, manusia dapat memahami Allah secara utuh terutama yang berkaitan dengan dampak-dampak yang diterima. Peristiwa-peristiwa aktual itu pun terjadi dan dialami oleh masyarakat desa Merdeka. Peristiwa-peristiwa aktual itu dialami dalam dan melalui ritus persembahan di *rie wana*.

Kebudayaan Indonesia memiliki hubungan yang erat antara agama, masyarakat, dan alam. Kebudayaan Indonesia sangat menekankan keseimbangan dan keselarasan antara semua faktor kehidupan, tetapi dalam mewujudkan pandangan menyeluruh itu masing-masing daerah mempunyai cara dan corak yang berbeda-beda.³ Demikian juga yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa Merdeka, di mana masyarakat desa Merdeka sudah sejak lama menjalani praktik penghormatan kepada arwah nenek moyang. Arwah nenek moyang dihormati karena memiliki peran penting dalam perjalanan hidup masyarakat desa Merdeka.⁴ Berdasarkan keyakinan Masyarakat desa Merdeka, hidup mereka di

¹ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2017), hlm. 41.

² Widi Artanto M. Th, *Menjadi Gereja Misioner* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), hlm. 125.

³ Iman Katolik, *Konferensi Waligereja Indinesia* (Yogyakarta: Penerbit kanisius, 1996), hlm. 5.

⁴ Hasil wawancara dengan bapak Aleks Lemerap Lewar, Tokoh adat, pada 14 Agustus 2022 di Merdeka.

dunia ini sepenuhnya dituntun dan dibantu oleh roh orang yang sudah meninggal yang kemudian disebut sebagai leluhur.⁵

Bentuk kepercayaan kepada roh nenek moyang bukan saja hanya dipraktikkan oleh masyarakat desa Merdeka, melainkan juga oleh seluruh masyarakat dunia. Nama El pada mulanya adalah kata yang digunakan oleh bangsa-bangsa pengembara di Asia Barat Daya kuno untuk menyebut Allah yang menunjukkan pada kuasa supra natural,⁶ yang dalam perkembangan dijadikan untuk menyebut nama Allah. Bentuk kepercayaan semacam ini merupakan pengenalan terhadap Wujud Tertinggi yang paling tua dalam kehidupan masyarakat desa Merdeka. Roh orang yang sudah meninggal diyakini berada dekat dengan manusia dan sekaligus dekat dengan *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan* sehingga mampu menjadi penunjuk jalan yang benar sesuai dengan keinginan Wujud Tertinggi.

Oleh karena kehidupan masyarakat desa Merdeka selalu dituntun dan dibimbing oleh para leluhur, maka penghormatan kepada para leluhur menjadi sebuah keharusan yang wajib dilakukan. Penghormatan ini dilakukan dengan ritus persembahan di *rie wana* di mana dalam ritus ini, masyarakat desa Merdeka menyampaikan syukur mereka atas semua yang telah mereka terima dan sekaligus memohon keselamatan.⁷

Keselamatan yang dimaksud di sini adalah menjalani hidup yang baik sesuai norma dan aturan yang berlaku di tengah masyarakat, perolehan hasil alam yang baik serta mendiami tempat bersama Wujud Tertinggi ketika meninggal.⁸ Norma dan aturan yang diciptakan atau yang diperoleh dan dipelihara berguna demi menata hidup pribadi, hidup keluarga dan hidup bersama.⁹ Artinya, melalui hidup yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di tengah masyarakat ini, manusia akan mencapai keselamatan yang sesungguhnya.

⁵ Bernardus Boli Ujan, *Mati dan Bangkit Lagi* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 125.

⁶ Harianto Gp, *Teologi misi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hlm. 34.

⁷ Hasil wawancara dengan bapak Alex Lemerap Lewar, Tokoh Adat, pada 24 Agustus 2023 di Merdeka.

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Alex Lemerap Lewar, Tokoh Adat, pada 24 Agustus 2023 di Merdeka.

⁹ Andreas Tefa Sa'u dan Frederikus Fios, *Kontemplasi Manusia Berbudaya* (Jakarta Barat: Pt. Widia Inovasi Nusantara, 2021), hlm. 39.

Keselamatan yang sama juga dapat ditemukan dalam Gereja Katolik, di mana Allah mengutus putra-Nya untuk menebus dosa manusia dan manusia sendiri dituntut untuk terus berbakti kepada Allah dengan selalu bersyukur. Kristus telah menjadi korban persembahan agar manusia memperoleh rahmat keselamatan. Dengan ini, Yesus mengerti diri sebagai pengantara keselamatan¹⁰ yang menjadikan semua manusia anak-anak Allah. Oleh karena itu, manusia harus selalu bersyukur dengan menjalani hidup yang baik di tengah masyarakat sesuai dengan moral yang berlaku. Dengan itu, manusia akan memperoleh rahmat keselamatan baik di dunia maupun nanti di akhirat.

Dalam karya pewartaannya, Gereja mewartakan imanya sesuai dengan kebudayaan lokal yang ada di mana pesan iman bersifat universal sedangkan pengungkapan atau ekspresinya saja yang terikat pada budaya lokal.¹¹ Artinya, Gereja menanamkan warta keselamatan dalam diri masyarakat desa Merdeka melalui ritus Persembahan di *rie wana* sebagai kearifan lokal yang mengutamakan nilai keselamatan. Dengan langkah yang demikian, maka iman Katolik secara universal dapat diterima secara umum dan diterima di kalangan masyarakat desa Merdeka. Ini juga menggambarkan bahwa yang penting bagi pengalaman kristen akan Allah adalah pengalaman keselamatan.¹²

Di sini, misi Gereja hadir di tengah kebudayaan, berinteraksi dengan konteks kebudayaan setempat dan dapat memperbarui (mentransformir) *tetapi tidak menghapus* kebudayaan setempat itu.¹³ Artinya, Gereja hadir untuk membawa umat manusia pada sebuah pemikiran yang lebih baik dan benar tentang sumber keselamatan yang sesungguhnya.

Melihat adanya makna keselamatan dalam ritus persembahan di *rie wana* ini, penulis mencoba membuat sebuah tulisan yang membahas secara khususnya tentang bagaimana Gereja melihat keselamatan yang ada di dalam ritus

¹⁰ George Kirchberger, *Gereja Yesus Kristus Sakramen dan Roh Kudus* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1991), hlm. 73.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 19

¹² Robert J. Schreiter, *Rencana Bangun Teologi Lokal*. Terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1991), hlm. 119.

¹³ Emanusel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hlm. 164.

persembahan di *rie wana* itu sendiri. Oleh karena itu, penulis ingin membuat tulisan dengan judul **“Ritus persembahan di *Rie Wana* Masyarakat Desa Merdeka-Kabupaten Lembata dan Hubungannya dengan Keselamatan dalam Pandangan Gereja”**. Di bawah judul yang di buat penulis ini, penulis ingin menggali lebih dalam pandangan Gereja berkaitan dengan konsep keselamatan yang ada di dalam ritus persembahan di *rie wana* masyarakat desa Merdeka dan hubungannya dengan keselamatan yang diwartakan dalam Gereja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalah yang akan digarap penulis dalam tulisan ini adalah:

Masalah utama, bagaimana Gereja melihat ritus persembahan di *rie wana* masyarakat desa Merdeka-kabupaten Lembata dan hubungannya dengan keselamatan dalam pandangan Gereja?

Masalah turunan, 1). Apa yang dilakukan Gereja dalam menanggapi praktek ritus persembahan di *rie wana* masyarakat desa Merdeka-Kabupaten Lembata yang sedang berlangsung? 2). Apa itu ritus persembahan di *rie wana*? 3). Apa pandangan Gereja tentang ritus persembahan di *rie wana*? 4). Apa hubungan antara pandangan tentang ritus persembahan di *rie wana* dan pandangan Gereja?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dari karya tulis ini, di antaranya, *pertama* tulisan ini dibuat untuk memenuhi prasyarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

Kedua, tulisan ini juga bertujuan untuk mengetahui lebih dalam pandangan Gereja dalam hubungannya dengan keselamatan dalam ritus persembahan di *rie wana*.

Ketiga, tulisan ini dibuat dengan tujuan agar masyarakat mengetahui secara benar asal keselamatan yang sesungguhnya dalam ritus persembahan di *rie wana*.

1.4 Metodologi Penulisan

Dalam usaha mengerjakan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif di mana pengumpulan datanya dilakukan melalui studi kepustakaan dan wawancara. Melalui metode penelitian kepustakaan, dilakukan studi lapangan dengan mengumpulkan buku-buku sumber yang berkaitan dengan judul dan tema yang diangkat. Dengan adanya buku-buku sumber di perpustakaan, banyak referensi kemudian diperoleh dalam menyelesaikan tulisan ini. Selain itu, penulisan karya ini menggunakan metode wawancara dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan secara khusus di bidang kebudayaan desa Merdeka-kabupaten Lembata terutama yang berkaitan dengan ritus persembahan di *rie wana*. Melalui metode wawancara ini, hal-hal yang berkaitan dengan tema yang diangkat digali secara lebih dalam sehingga tulisan yang dihasilkan sungguh-sungguh merupakan sebuah kebenaran dan dapat dipercaya. Dengan berbekalkan data-data yang dikumpulkan, data-data itu kemudian diolah sehingga menghasilkan sebuah karya tulis yang berbobot ilmiah.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum, penulis menyusun karya tulis ini ke dalam lima bab utama dengan perinciannya sebagai berikut. Bab 1 berupa pendahuluan. Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penulisan karya ilmiah, rumusan masalah, menjelaskan tujuan, menjelaskan metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini dan pada bagian akhir diuraikan secara garis besar sistematika penulisan karya ilmiah ini.

Bab dua adalah bab yang secara khusus membahas tentang pengenalan akan desa Merdeka. Dalam bab ini, disajikan pembahasan yang lebih spesifik berkenaan dengan keadaan masyarakat desa Merdeka, yang dimulai dari sejarahnya, letak geografis, bahasa, mata pencaharian, dan sistem kepercayaan masyarakat desa Merdeka. Lebih lanjut, sedikit pemahaman berkaitan dengan desa Merdeka sebagai desa yang memiliki budaya ritus persembahan di *rie wana* secara khusus dibahas serta awal mula masyarakat desa Merdeka mengenal ajaran Gereja secara umum dibahas. Dalam bab yang kedua ini juga secara lebih

terperinci dibahas apa yang dimaksud dengan *rie wana* itu sendiri serta segala macam hal yang berkaitan dengan ritus persembahan di *rie wana*.

Dalam bab yang ketiga, secara terperinci diberikan ulasan berkaitan dengan pemahaman akan keselamatan itu sendiri dan juga tentang Gereja dan agama. Selanjutnya, konsep keselamatan dalam agama dan dalam Gereja dibahas secara khusus. Kemudian, di akhir pembahasan tentang Gereja sebagai sebuah agama dalam memandang keselamatan dibahas secara singkat.

Pada bab yang keempat, dibuat secara lebih terperinci pandangan gereja dalam hubungannya dengan keselamatan dalam ritus persembahan di *rie wana* dan juga dilihat lebih khusus tentang tanggapan-tanggapan yang diberikan Gereja berkaitan dengan ritus persembahan yang dilakukan oleh masyarakat desa Merdeka. Oleh karena itu, terlebih dahulu dibahas pandangan Gereja tentang kebudayaan pada umumnya dan kemudian melihat lebih dekat ritus persembahan di *rie wana* sebagai tanda keselamatan dan kemudian membahas secara khusus pandangan Gereja tentang ritus persembahan di *rie wana*. Kemudian pada akhir bab yang keempat ini, ritus persembahan di *rie wana* masyarakat desa Merdeka dan hubungannya dengan keselamatan dalam pandangan Gereja dibahas secara khusus.

Bab kelima adalah bab penutup. Dalam bab ini, penulis memaparkan beberapa catatan kritis dan kemudian membuat kesimpulan dan memberikan satu dua usul saran berkaitan dengan pembahasan dalam tulisan ini.